

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang diantaranya adalah pesantren. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan di sana. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang ada di seluruh Indonesia semua atau hampir semua dimiliki kyai, dan rakyat Indonesia sendiri. Semua dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang umumnya beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan yang religius, nampaknya membutuhkan kepemimpinan rohaniyah. Daerah ini dipenuhi oleh lembaga pesantren yang merupakan pusat kegiatan spiritual. Kepemimpinan rohaniyah dibutuhkan dalam masyarakat pertanian untuk menjaga keharmonisan yang didambakan di lingkungan ini. Kegiatan-kegiatan seperti sembayang berjamaah di masjid, acara selamatan atau syukuran, melakukan upacara doa, *sesorah* atau kuliah agama yang berisikan nasehat-nasehat, berpuasa, dan sembayang tarawih beramai-ramai di bulan Ramadan dan kemudian berpesta di Hari Raya Idul Fitri, menabuh bedug atau kentongan dari masjid, upacara khitanan atau perkawinan dan seterusnya adalah merupakan tradisi wajib bagi masyarakat desa. Mereka membutuhkan pemimpin kepada siapa mereka patuh, meminta nasehat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan dan kepada

siapa mereka bisa bertanya dan melimpahkan hormat. Dalam hal itulah, kyai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin. Seorang kyai yang mempunyai santri atau murid tetap, apalagi yang berasal dari tempat yang jauh, sudah pasti akan bisa memupuk wibawa, malahan semacam lembaga kekuasaan tidak resmi. Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam, sumber kepemimpinan informal dan juga menyediakan ruang bagi kegiatan, sudah pasti mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalankan peranan yang lebih luas.<sup>1</sup>

Mengenai asal muasal pesantren di Indonesia para ahli sejarah pendidikan mengemukakan argumen, sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink bahwa sistem pendidikan pesantren mirip dengan tradisi Hindu.<sup>2</sup> Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pendidikan di pesantren mengundang banyak spekulasi yang bermacam-macam. Ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Bagdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari

---

<sup>1</sup> M. Dawam Raharjo, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta "LP3ES,1995),hlm. 9-10.

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta:LP3ES, 1982), hlm. 20-21

kebudayaan Hindu Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari India dan orang Islam. Dan teori ketujuh menilai India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.<sup>3</sup>

Pondok pesantren adalah merupakan hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, dengan warna Indonesia, yang berbeda yang dapat dijumpai di India atau Arab.<sup>4</sup> Pondok, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, barangkali malahan merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong atau kooperasi), *ittihad* (persatuan), *thalabul'ilmu* (menuntut ilmu), *ikhlas* (ikhlas), *jihad* (berjuang), *thaat* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), dan berbagai nilai yang secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam, ikut mendukung eksistensi pondok.<sup>5</sup>

*Pesantren* sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur

---

<sup>3</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 10.

<sup>4</sup> M. Dawan Raharjo, *op.cit*, hlm. 39-60.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 9

dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>6</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah ada di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).<sup>7</sup>

Unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning.<sup>8</sup> Unsur kyai ditempatkan diposisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kyai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan salat berjamaah. Sedangkan unsur lainnya masjid, asrama, santri dan kitab kuning bersifat subsider yang keberadaannya dibawah kontrol kyai. Pesantren merupakan produk sejarah yang telah bedialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. xiii.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. xiii.

<sup>8</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES,1982), hlm. 44-60.

Oleh karena itu pesantren sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan di masyarakat harus menghadapi tantangan yang ada didalamnya, karena ia berada di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Untuk membuktikan bahwa mereka mampu menjawab tantangan yang ada di masyarakat tersebut, maka pesantren tersebut akan memberikan suatu kontribusi yang nyata kepada masyarakat sebagai wujud dan bukti keberadaan dirinya di lingkungan masyarakat. Pesantren memberikan kontribusi pada dunia pendidikan di Indonesia.

Pada awal masa pembentukannya sebuah pesantren merupakan dasar dari pemikiran seorang ulama yang ingin mengembangkan nilai Islami pada masyarakat disekitarnya. Setiap pesantren memiliki independensi yang berbeda untuk mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren yang mereka harapkan. Sehingga menimbulkan pemikiran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling otonom yang tidak bisa diintervensi oleh pihak-pihak luar kecuali atas ijin kiai.

Tidak hanya berpesan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai *subculture* dari pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar.<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta "LP3ES,1995),hlm. 39-60

santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah *subculture* pesantren yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang. Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sisten sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks. Dimana sistem sosial tersebut lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil dalam masyarakat yang sesungguhnya yang berada dalam ruang lingkup pengaruh pesantren itu sendiri.

Sebaliknya Hadimulyo menyebutkan pesantren sebagai “institusi kultural”.<sup>10</sup> Dimana Hadimulyo mengungkapkan bahwa sebenarnya sisi lain yang ada dalam sebuah pesantren yang seharusnya menjadi sebuah perhatian yang penting adalah adanya hubungan antara subkultur pesantren dengan pengaruh perubahan sosial. Pertanyaan apakah pesantren memilih bersikap akomodatif terhadap perubahan sosial atau tetap menjaga adalah merupakan sebuah pola hubungan antara kedua ikatan sosial tersebut. Subkultur pesantren yang dibangun oleh kyai dan santri dengan ciri-ciri eksklusif, fanatisme dan esotretis adalah sebagai upaya untuk menjaga tradisi-tradisi keagamaan dari pengaruh dunia luar.

Sedangkan Prasodjo mengemukakan bahwa pola-pola pondok pesantren terdiri dari lima pola, yang secara umum berurutan unsur-unsurnya yang

---

<sup>10</sup>Hadimulyo, “Dua Pesantren Dua Wajah Budaya” dalam M.Dawam Raharjo(ed), *Pergulatan Dunia Pesantren dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES,1985). hlm. 40-50.

berkembang dari sederhana hingga variatif. Pola pertama terdiri dari bangunan masjid dan kyai, pola kedua terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok pesantren itu sendiri; pola ketiga terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; pola keempat terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan; pola kelima terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, dan gedung perkantoran.<sup>11</sup> Adanya pemetaan pola-pola pondok pesantren berdasarkan pada pertimbangan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pondok pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus menghilangkan unsur yang sudah terbentuk. Terjadinya akumulasi atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial. Setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri dan unsur-unsurnya berbeda antara pesantren satu dengan pesantren lainnya. Dimana perubahan dinamika pesantren adalah sebuah realitas sosial, apabila mendapatkan pengaruh luar yang direspon kyai tergantung pada kehendak kyai dan sarana yang dimiliki oleh pesantren. Para kyai biasanya melakukan seleksi budaya yang masuk secara bertahap dengan memperhatikan kondisi setiap pesantren.

Aspek kurikulum yang menjadi dasar dalam proses belajar mengajar di pesantren mengacu pada kyai itu sendiri. Dimana mereka memilih kurikulum seperti apa yang akan diajarkan oleh mereka pada santri di pesantren mereka.

---

<sup>11</sup>Sudjoko Prasodjo, "Profil Pesantren", *Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al Falak dan Delapam Pesantren lain di Bogor*, (LP3ES:Jakarta, 1974), hlm. 89-90.

Pada awalnya pesantren hanya menggunakan tradisi dalam kurikulum mereka yang menggunakan sistem *sorongan* dan sistem *bandongan*. Namun seiring perkembangan jaman para santri membutuhkan legitimasi ijazah sekolah formal yang diakui oleh pemerintah. Menjadikan adanya penambahan kurikulum sekolah formal dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat India sebagai pendiri pesantren pertama di Jawa.<sup>12</sup> Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar pertama agama Islam dan pesantren di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar mau masuk Islam.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi rintangan demi rintangan dalam menegakkan tujuan mereka untuk kelangsungan dakwah Islamiyah. Pesantren menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Sebagai contoh, Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pondok pesantren di kedaton pernah terancam rencana pembunuhan atas perintah raja Majapahit (Prabu Wijaya).<sup>14</sup> Sedangkan pada masa penjajahan Belanda menganggap bahwa pesantren merupakan antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Pada zaman dahulu, sebelum

---

<sup>12</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 8.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 11.

Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah sebuah lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti yang tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah permukiman baru. Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda.<sup>15</sup> Bahkan pada tahun 1882, Belanda membentuk *pristeranden* yang bertugas untuk mengawasi pesantren dan mengatur ijin bagi guru-guru agama yang akan mengajar. Pada tahun 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar (*Widle Scholl Ordonantie*) yang berupaya memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada ijinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.<sup>16</sup>

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru ini lantaran penolakan Kiai Hasyim Asy'ari terhadap *Saikere* (penghormatan kepada kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaretasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00,<sup>17</sup> karena para Kiai menganggap bahwa hal tersebut adalah pelecehan terhadap Allah SWT. Hal tersebut yang menyebabkan Kiai Hasyim Asy'ari ditangkap dan dipenjara yang kemudian

---

<sup>15</sup> M Dawam Raharjo "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta:LP3ES,1995),hlm. 10.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 13.

menyebabkan para santri kemudian melakukan demonstrasi. Jepang menganggap bahwa hal ini akan merugikan pemerintah karena dengan memenjarakan Kiai Hasyim Asy'ari dan menentang masyarakat muslim akan membuat pihak Jepang kekurangan sumberdaya manusia untuk dijadikan sebagai prajurit perang, akhirnya Jepang melepaskan Kiai Hasyim Asy'ari.

Pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan politik penjajah. Pada masa Orde Lama pesantren sempat mengalami kemunduran akibat dari persaingan pesantren yang akhirnya menyebabkan banyak pesantren kecil terpaksa ditutup karena kalah dengan pesantren yang lebih besar lainnya. Lembaga pendidikan Islam di Pulau Jawa yang memelopori modernisasi adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah. Adapun dalam dunia pesantren, untuk memberi contoh misalnya Maskumambang yang terletak di Gresik. Pada permulaan berdiri, tahun 1859, pesantren yang didirikan oleh Kyai Abdul Jabar ini mengusung mazhab syafi'i, kemudian pada tahun 1930-an ketika Kyai Haji Amar Faqih generasi ketiga pesantren ini pulang dari Mesir mengubah pola pemikiran pesantren ini, menjadi wahabi.<sup>18</sup> Pengaruh pesantren Maskumambang cepat menyebar ke

---

<sup>18</sup> Nuruddin. "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah : Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)", (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, 2006), hlm. 12.

daerah-daerah di Jawa Timur, melalui santri-santrinya yang menyebar ke berbagai kota.

Pondok pesantren Al Hamdaniyah Siwalan Panji Buduran Sidoarjo merupakan sebuah pondok pesantren tertua di kota Sidoarjo yang dibangun sejak tahun 1787 oleh Kyai Haji Khamdhani dari Pasuruan. Dimana pesantren ini mencetak ulama-ulama besar Indonesia. Mulai dari Kyai Haji Hasyim Asyari yang tidak lain adalah kakek Gus Dur, Kyai Haji Sahal Mahfudz pendiri pondok Gontor, Syaikh Cholil Bangkalan, Mbah Ud ( Ulama yang terkenal di daerah Pagerwojo Sidoarjo yang makamnya sering diziarahi oleh umat muslim dari berbagai penjuru hingga sekarang). Selain mengajarkan berbagai ilmu agama, pondok pesantren Al Khamdaniyah ini pernah menjadi saksi sejarah perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Menjadi tempat pertemuan antara presiden Soekarno, Bung Hatta yang pada akhirnya melahirkan Laskar Hizbullah.

Nahdatul Ulama tampak begitu mewarnai perkembangan pesantren ini, tidak hanya dalam kaitan madrasah, tetapi juga keberadaan Kyai Haji Khamdani yang merupakan pendiri pesantren yang mencetak ulama-ulama besar Nahdatul Ulama. Tak hanya itu banyaknya lulusan pesantren ini yang mendirikan pesantren yang beraliran Nahdatul Ulama di berbagai kota di Jawa Timur. Pesantren Al Hamdaniyah yang disebut juga Pesantren Siwalan Panji. Hal ini bisa dilihat dalam Sejarah Nasional Indonesia, apalagi dalam tarikh penyebaran Islam di Jawa Timur dan penyebaran pola pendidikan pesantren di Indonesia. Hal ini karena banyaknya ulama, tokoh islam dan tokoh Pergerakan

Nasional yang pernah menimba ilmu di pesantren ini. KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pergerakan Nasional dan juga merupakan pendiri Nahdatul Ulama yang pernah belajar cukup lama di pesantren ini. Dan juga Kyai Nawawi atau Raden Sepuh bin Raden Bustaman yang berasal dari Solo Jawa Tengah, pendiri Pesantren Ma'had Arriyadl Ringin Agung Pare Kediri juga termasuk santri pesantren Al Hamdaniyah.

Suatu kajian yang menarik ketika berbicara mengenai sejarah sebuah pesantren yang menjadi pelopor pesantren di kota Sidoarjo yang merupakan sebuah rawa yang kemudian melahirkan banyak ulama-ulama besar Nahdatul Ulama, yang nantinya mendirikan pesantren yang terkenal di berbagai wilayah Indonesia. Dan juga keterkaitan pondok pesantren dalam menjadi saksi sejarah pergerakan menuju kemerdekaan Indonesia.

Pesantren Al Hamdaniyah berkembang seiring waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya pesantren yang pada awalnya merupakan pesantren salafi saja, kemudian berkembang dengan didirikannya lembaga pendidikan formal yang merupakan gagasan dari Kyai yang memimpin pesantren pada tahun 1950. Perbedaan pendapat yang terjadi dalam keturunan keluarga KH. Khamdani tidak menjadi halangan untuk tetap mempertahankan eksistensi pesantren dalam menyebarkan pendidikan Islam.

Pesantren tertua di Kabupaten Sidoarjo ini menjadi tonggak awal perkembangan Islam di wilayah sekitarnya. Dimana banyak pesantren serta sekolah formal yang berbasis Islam banyak bermunculan di Kabupaten

Sidoarjo. Keberhasilan pesantren Al Hamdaniyah mencetak santri dan ulama berpengaruh tentu saja tidak terlepas dari pengaruh kyai dan pengasuh, materi pendidikan dan pengelolaan pesantren. Keberadaan pondok pesantren yang turut membawa perubahan masyarakat dan berbagai sektor agama dan sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan diatas, rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah :

1. Bagaimana aktivitas pendidikan formal dan non formal di pondok Pesantren Al Hamdaniyah pada tahun 1950-1980?
2. Bagaimana peranan Pesantren Al Hamdaniyah dalam aktivitas sosial kemasyarakatannya tahun 1950-1980?

### **C. Batasan Masalah**

Sebagai sebuah penelitian sejarah, penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diungkap lebih terfokus. Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak tanpa henti menjadi dapat dipahami (*intelligible*) dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode-periode. Periodisasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk mental yang hanya ada dalam pemikiran sejarawan, suatu

*ideal type*. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus tanpa henti, pembabakan waktu hanya konsep yang dibuat para sejarawan.<sup>19</sup>

Batasan spasial dari pesantren ini adalah pesantren Al Hamdaniyah yang berada di Desa Siwalan Panji Buduran Sidoarjo. Sebagai sebuah desa yang berada dikota yang dahulunya merupakan rawa yang memiliki tradisi Islam yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Bukti fisik yang bisa membuktikan hal tersebut adalah dengan adanya situs makam, termasuk makam kyai terkenal di Jawa Timur yang masih sering disinggahi oleh para peziarah dari penjuru Jawa Timur. Dalam hal pendidikan di Sidoarjo terkenal memiliki beberapa pesantren yang tersebar hampir diberbagai wilayah di kota Sidoarjo.

Batasan temporal yang digunakan untuk membatasi penelitian ini adalah tahun 1950 hingga tahun 1980. Meskipun pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1787, tahun 1950 dipilih sebagai batasan awal merujuk pada awal perkembangan dan kemajuan pesantren itu sendiri. Dan pesantren Al Hamdaniyah memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan dan dakwah di kabupaten Sidoarjo.

Tahun 1980 digunakan sebagai batas akhir penelitian ini adalah adanya perubahan signifikan dalam perkembangan pesantren itu sendiri hingga membentuk pesantren baru yang masih satu rumpun dengan pesantren Al Hamdaniyah.

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* ( Yogyakarta: Tiara Wacana,2008), hlm. 19-20.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan yang telah ada, penelitian sejarah ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan mengenai bagaimana pengelolaan pondok Pesantren Al Hamdaniyah dalam aktivitas pendidikan.
2. Menjelaskan mengenai peranan pesantren Al Hamdaniyah dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Islam. Khususnya sejarah perkembangan pesantren Al Hamdaniyah Siwalan Panji Buduran Sidoarjo serta memberikan wacana dinamika pesantren di wilayah tersebut.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai pesantren ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu yakni skripsi Nuruddin, *Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik ( 1937-1958)*.<sup>20</sup> Skripsi tersebut membahas mengenai perubahan pesantren Maskumambang Gresik, berupa perubahan ideologi dari yang awalnya syafi'i menjadi wahabi. Hal tersebut tidak lepas dari peranan pengasuh pesantren tersebut yang pernah belajar di Mesir dan sempat menulis beberapa buku disana, KH. Amar Fakih. Dalam skripsi ini pembahasan dititik beratkan kepada proses perubahan serta pelaksanaannya pada pola

---

<sup>20</sup> Nuruddin, *op.cit.* 1

keberagaman masyarakat setempat. Skripsi ini dijadikan rujukan untuk membantu memberikan gambaran dalam penelitian mengenai pesantren Al Hamdaniyah.

Buku *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,<sup>21</sup> yang ditulis oleh Mujamil Qomar merupakan buku yang mengkaji mengenai transformasi pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman baik dalam hal pendidik, pola kepemimpinan kyai, hingga perubahan struktur kelembagaan sebuah pesantren. Buku ini dipergunakan untuk memberikan gambaran mengenai pola kepemimpinan kyai dalam sebuah pesantren yang nantinya akan membantu dalam proses penelitian.

Buku *Mengenang Perjuangan, Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*,<sup>22</sup> yang membahas mengenai perkembangan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia ini di wilayah Lamongan dan Paciran yang merupakan daerah yang banyak menghasilkan ulama-ulama Muhammadiyah di Lamongan. Yang menjadi acuan penulis untuk menulis skripsi yang berkaitan dengan sejarah sebuah pesantren.

Buku yang ditulis oleh A.Fatichuddin dan Nadjib Hamid yang berjudul *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*,<sup>23</sup> yang membahas

---

<sup>21</sup>Mujamil Qomar, *op.cit* . 11

<sup>22</sup> Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya :PT. Java Pustaka Media Utama,2006). hlm. 56.

<sup>23</sup> Fatichuddin,Nadjib Hamid *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. (Surabaya: Hikmah Press, 2005).

mengenai ulama-uama yang terkenal yang memiliki keterlibatan dengan ulama lainnya di Jawa Timur.

Penelitian Karel A.Steenbrink, yang berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah*,<sup>24</sup> buku yang banyak membahas mengenai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Sejak zaman kolonial Belanda hingga zaman Orde Baru, dalam masa ini pesantren mulai mengembangkan pendidikan formal di pesantren mereka. Buku ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pola perubahan dan perkembangan pendidikan Islam didalam sebuah pesantren yang nantinya akan membantu dalam menganalisis perkembangan yang terjadi di pesantren Al Hamdaniyah.

#### **F. Metode dan Sumber Penulisan**

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, dan dilanjutkan dengan tahap heuristik yaitu tahapan dalam proses pencarian dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber primer, sumber skunder, dan tersier. Sumber-sumber tersebut berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang dimaksud berupa arsip, dokumen, foto dan artikel-artikel dari majalah maupun koran sejaman. Sumber tersebut diperoleh dari dokumen pesantren Al Khamdaniyah, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Sejarah Unair, Perpustakaan Kota Surabaya, dan beberapa perpustakaan umum lainnya yang kiranya dapat menunjang untuk memperoleh sumber relevan

---

<sup>24</sup>Karel.A, *op.cit.* hlm. 23.

maupun penunjang tulisan ini. Sumber lisan yang dimaksud berupa wawancara dengan beberapa orang yang menjadi saksi sejarah yang terlibat secara langsung ataupun hanya mengetahui peristiwa yang sedang diteliti, seperti wawancara dengan pengurus pesantren, Kyai yang berada di pesantren tersebut, mantan santri pesantren, santri pesantren dan masyarakat disekitar pesantren Al Khamdaniyah.

Tahap kedua penulisan ini, yaitu tahap kritik sumber yang berupa tahapan verifikasi terhadap suatu sumber. Kritik sendiri dibagi kedalam dua bagian, yaitu: kritik intern dan kritik ekstrn. Kritik intern berusaha untuk menentukan tingkat keotentikan suatu sumber dengan memperhatikan tahun dan tanggal pembuatan atau melihat apakah narasumber termasuk pelaku sejarah atau hanya sebatas mengetahui saja, sedangkan kritik ekstern berusaha untuk menentukan kredibilitas suatu sumber dengan cara mencari hubungan antara hasil wawancara dengan sumber-sumber tertulis yang didapat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa data yang diperoleh dari artikel maupun arsip-arsip lama.

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahap ketiga setelah tahap kritik sumber. Dalam tahapan ini, rangkaian fakta yang telah ditafsirkan kemudian dituangkan secara tertulis sebagai sebuah kisah sejarah. Dari beberapa artikel, dokumen, dan hasil wawancara dengan narasumber, penulis kemudian merangkainya menjadi sebuah tulisan sejarah.

Dengan langkah-langkah di atas diharapkan tulisan ini mampu menghasilkan karya sejarah pendidikan pesantren Indonesia khususnya di Sidoarjo.

### **G. Kerangka Konsep Penelitian**

Penelitian dengan Judul *Sejarah Perkembangan Pesantren Al Hamdaniyah Siwalan Panji Buduran Sidoarjo 1950-1980* ini merupakan kajian sejarah pendidikan dan sosial. Hal itu disebabkan dalam kajian ini mencakup beberapa konsep sosial, seperti konsep mengenai pendidikan, perubahan sosial, dan identitas nasional Indonesia.

Pesantren menurut Taufik Abdullah ditinjau dari tiga sisi, yaitu (1) internal pesantren, (2) jalinan mata rantai pesantren, dan (3) hubungan dunia pesantren dengan dunia sekitar.<sup>25</sup> Dari sisi internal bisa digali misalnya biografi kyai pendiri pesantren, ikatan kekeluargaan yang mendukung kelanjutan pesantren, sistem pembelajaran yang dipakai, keahlian khusus yang dipelihara, sampai pada ikatan organisasi sosial politik yang diikuti. Dalam kaitan ini bisa diteliti pola perubahan yang terdapat di pesantren, apakah bersifat kualitatif, ketika perubahan mendasar dalam sistem dan orientasi doktrin terjadi, atau kuantitatif, yang lebih bersifat “pengkayaan kultural” tanpa perubahan mendasar. Adapun jalinan mata rantai lebih kepada hubungan pesantren lainnya yang memiliki kedekatan. Terakhir adalah hubungan pesantren dengan

---

<sup>25</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta:LP3ES, 1987), hlm. 112-113.

masyarakat pendukungnya.<sup>26</sup> Bertolak dari konsepsi tersebut maka perlu untuk dijelaskan satu persatu sesuai dengan relevansi penelitian ini.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengkhayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe- dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg sebagaimana dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa *shastri* yang dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Keberadaan pesantren di Indonesia tidak begitu jelas diketahui kapan awal mulanya, yang jelas lembaga pendidikan Islam tertua ini ada seiring dengan proses Islamisasi Nusantara.

Pesantren memiliki karakteristik tertentu, setidaknya karakter itu tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya, tetapi pesantren juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan *subculture*. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai *subculture* : (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri,

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 112-113.

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, hlm. 18

tidak terkooptasi oleh negara;(2) Kitab-jitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan (3) Sistem nilai (*value sistem*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>28</sup>

Tiga elemen tersebut menjadi ciri yang menonjol selama ini. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan suatu kesatuan dalam sistem pendidikannya. Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. I.P. Simanjutak menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama formil. Perubahan yang terjadi sejak perkembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama itu, dan latar belakang para santri.<sup>29</sup> Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada di kalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya.

Pendidikan menurut Fuad Hassan memiliki arti luas dan terjadi dalam tiga upaya utama, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan.<sup>30</sup> Suatu pendidikan bukan hanya memiliki arti sempit seperti penyekolahan saja, tetapi lebih pada membentuk karakter seseorang atau dapat juga dikatakan sebagai pembudayaan generasi bangsa.

---

<sup>28</sup>Taufik Abdullah, *op.cit.* hlm. 62.

<sup>29</sup>*Ibid.* hlm. 62.

<sup>30</sup>Tonny D. Wdiastono(ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, ( Jakarta:Kompas, 2004), hlm. 52

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Sejarah ini adalah :

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Perkembangan Islam dan Pendidikan Islam di Sidoarjo berisi tentang sejarah pendidikan Islam dan pesantren di kota Sidoarjo. Bab ini menjelaskan mengenai sejarah pendidikan Islam yang ada di kota Sidoarjo pada tahun tersebut dan membahas mengenai sejarah terbentuknya pesantren Al Hamdaniyah yang dikenal sebagai pesantren tertua di kota Sidoarjo.

BAB III Pesantren Al Hamdaniyah Siwalan Panji Buduran berisi tentang administrasi pengajar dan siswanya dalam proses perekrutan santri dan pengajar di dalam Pesantren Al Hamdaniyah. Bab ini menjelaskan mengenai periode pengasuh di Pesantren Al Hamdaniyah dan perkembangan yang terjadi sesuai periode yang telah ditetapkan.

BAB IV Peranan Pondok Pesantren Al Hamdaniyah berisi tentang peranan dan aktivitas sosial Pesantren Al Hamdaniyah dalam kehidupan bermasyarakat. Bab ini menjelaskan mengenai aktivitas dan peranan sosial pesantren sehari-hari dalam kehidupan didalam pesantren dan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan penelitian.

